

INTERNALISASI NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PKn PADA SISWAMAN 2 MODEL BANJARMASIN

Acep Supriadi, Harpani Matnuh, Mitha
Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

Internalization of nationalism value is an effort of developing learning strategy which includes nationalism values in building students' moral in MAN 2 Model Banjarmasin. This effort is done to develop the civic education learning as lesson material which is integrated with nationalism value in order to increase the students' learning outcome and change the students' attitude in learning in high school so that the self-awareness on nationalism can appear. Furthermore, this research aims to find out the program and the internalization strategy of nationalism value which are done by the civic education teachers to the students and the implementation of nationalism value done by the students of MAN 2 Model Banjarmasin.

This method used in this research is qualitative method. The technique of collecting data is by using observation to observe directly the internalization process of nationalism value by the teachers, interview to get the information needed directly from the informants as the data source, and documentation to ease the researcher in collecting the data, both written document and pictures as the data source.

The finding of this research indicates that the program and the internalization strategy of nationalism value by the civic education teachers have been run well which apply various methods and strategies. However, the implementation which is done by the students is still low because of the environment factor.

Based on the finding of this research, it is suggested that the teachers should increase the effort to instill the nationalism value to the students by using various, effective, and interesting ways and methods in order to keep boosting the degree of students' nationalism. It is also suggested the school should create school culture which has character to make the students not only smart academically, but also have moral, good behaviour and high nationalism spirit.

Keywords: internalization of value, nationalism, civic education learning

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

MAN 2 Model Banjarmasin merupakan contoh dan pusat sumber belajar bersama bagi madrasah lain yang ada di sekitarnya. Pada tanggal 25 Februari 2005 oleh Dewan Akreditasi Madrasah Propinsi Kalimantan Selatan (Departemen Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan) telah dilakukan Akreditasi Madrasah sebagai Madrasah Terakreditasi dengan peringkat A (Sangat Baik/Unggul). Pembelajaran di sekolah harusnya membekali siswa dengan berbagai nilai yang baik salah satunya nilai nasionalisme.

Sesuai pendapat guru mata pelajaran Pkn di MAN 2 Model Banjarmasin, bahwa masih banyak siswa yang belum bisa mengimplementasikan nasionalisme pada proses pembelajaran, terbukti dengan masih adanya siswa di MAN 2 Model Banjarmasin ini lebih suka menggunakan bahasa

gaul apabila mereka sedang berbicara dengan teman sebayanya di saat pembelajaran atau yang lebih tua darinya di dalam lingkungan sekolah dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kurangnya rasa kebersamaan dan kesetiakawanan antar siswa, serta kurang berpartisipasi pada waktu kegiatan yang menyerukan rasa nasionalisme, misalnya pada moment peringatan hari-hari besar nasional mereka banyak tidak mengikuti atau tidak merayakan kegiatan yang dibuat oleh sekolah dengan berbagai alasan yang tidak pasti, mereka lebih suka merayakan dengan cara mereka sendiri misalnya ugal-ugalan dijalan tanpa mengetahui apa yang mereka lakukan itu bisa menyebabkan atau merugikan orang banyak. Fenomena tersebut merupakan tanggung jawab setiap guru khususnya pada pembelajaran Pkn untuk menginternalisasikan nilai

nasionalisme untuk meningkatkan mutu pendidikan dan moral pada setiap siswanya.

oleh ikatan persamaan ras, bahasa, sejarah, dan agama, oleh karenanya nasionalisme selalu terpaut

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Poerwadarminta, 2007: 439).

Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan dan perubahan manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Jadi, internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

2. Nilai

Menurut Soekanto (2002: 25) "nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami".

Menurut Soemantri (1993: 3) mengatakan bahwa "nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)".

B. Nasionalisme

Menurut Yatim (Fauzi, 2012:1) nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris nation) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme adalah semangat memiliki atau sifat dari keinginan untuk berusaha mempertahankan identitas kelompok dengan melembagakan dalam bentuk sebuah Negara. Nasionalisme dapat diperkuat

dengan wilayah tertentu. Nasionalisme sebagai gejala sosial massal dapat meningkatkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara.

Stoddard (Fauzi, 2012:2) 'Nasionalisme adalah keadaan rohani, yakni suatu kepercayaan yang dianut sejumlah orang yang mempunyai suatu rasa kebangsaan (nationality), suatu perasaan tergolong bersama-sama menjadi bangsa dan negara'.

Generasi muda bangsa Indonesia telah mengalami penurunan nilai nasionalisme. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa semangat untuk menggelorakan nilai nilai nasionalisme sudah luntur dan tidak bergairah untuk menggelorakan semangat untuk mencintai pemakaian produk dalam negeri Indonesia. Hidayat (Soemantri, 2011:553) 'Kehidupan sosial masyarakat seiring berkembangnya zaman telah memudarnya rasa nasionalisme mulai mengalami perubahan, bahkan cenderung dijajah lebih parah. Budaya konsumtif, pergaulan bebas, pornografi, narkoba, yang dahulu dilarang dan tabu, sekarang mendapat pembelaan dai mereka yang mengusung jargon "kebebasan berekspresi" dan Hak Asasi Manusia'

C. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Depdiknas (Supandi, 2010: 4), adalah 'mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945'. Lebih lanjut Soemantri (2001:154) mengemukakan bahwa "PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara".

D. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pembelajaran

"Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil penanaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh, obat atau

kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya pada orang lain” (Pidarta, 2007: 25). Menurut Djahiri

(Kunandar, 2007: 293) ‘dalam proses pembelajaran proses utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaan bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (life skill)’.

2. Hakekat Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Landasan PKn adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah-Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

3. Tujuan Pembelajaran PKn

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah; Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Kurikulum KTSP, 2006).

4. Ruang Lingkup Pembelajaran PKn

Ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai Persatuan dan kesatuan bangsa, hukum dan peraturan, Hak asasi manusia perlindungan HAM. , Kebutuhan

warganegara, Konstitusi negarastitusi, Kekuasaan dan Politik, dan Pancasila.

III. Metode Penelitian

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Metode penelitian mempunyai arti dan peran yang sangat penting dalam menentukan penelitian, karena dengan metode yang tepat maka penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih, dikarenakan permasalahan yang belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dapat diungkapkan dalam metode penelitian dengan instrument angket semata. Selain itu, penelitian bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menentukan pola, hipotesis dan teori (Wahyu, 2009:2).

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Model Banjarmasin yang beralamat di Jalan Pramuka RT 20 No. 28 Banjarmasin. MAN 2 Model Banjarmasin dipilih sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan contoh dan pusat sumber belajar bersama bagi madrasah lain yang ada di sekitarnya.

C. Sumber Data

Penentuan informan secara snowball sampling yaitu penentuan sumber data secara berantai, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informan kunci dan informan lainnya akan ditemukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh informan kunci berdasarkan kategori yang diinginkan oleh peneliti.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama ialah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas mungkin akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (Wahyu, 2006:60) metode analisis dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian, dan menarik

kesimpulan-kesimpulan tentang internalisasi nilai-nilai nasionalisme.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, maka digunakan uji kredibilitas data, yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu

IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Identitas Sekolah

Penulis telah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi pada sekolah di MAN 2 Model Banjarmasin. MAN 2 Model Banjarmasin adalah sekolah tingkat menengah sederajat Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berciri khas Agama Islam di bawah Departemen Agama. Madrasah Aliyah ini dahulunya PGAN 6 tahun yang dialih fungsikan menjadi Madrasa Aliyah Negeri (MAN) pada tahun 1990, yang berlokasi di Jl. Mulawarman, namun karena sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan, maka sejak tahun 1984 dipindahkan ke Jl. Pramuka KM.6 Banjarmasin.

B. HASIL PENELITIAN

1. Program Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn Di MAN 2 Model Banjarmasin

Peneliti melakukan observasi di sekolah MAN 2 Model Banjarmasin. Lokasi terletak di Jalan Pramuka KM.6 Banjarmasin dengan guru mata pelajaran PKn yaitu HE dan IH. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, terlihat bahwa program penanaman nilai karakter nasionalisme pada pembelajaran PKn di MAN 2 Model Banjarmasin telah berjalan dengan baik namun belum optimal.

Observasi (19 Maret 2013) yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran dilakukan oleh HE di kelas XI IPA 1, peneliti melihat bahwa HE tidak banyak menanamkan nilai nasionalisme di sela-sela penjelasan materi yang disampaikan kepada siswa. Program

penanaman nilai karakter-karakter bangsa yang disampaikan oleh HE telah dilaksanakan sebelum dicanangkannya pendidikan karakter oleh pemerintah tak terlihat pada saat pembelajaran.

Guru lebih banyak menjelaskan materi pelajaran kemudian menyuruh peserta didik berdiskusi.

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas XI IPA 1 guru terlihat seperti ingin segera menghabiskan materi pelajaran mengenai Hukum Internasional karena waktu ulangan semester semakin dekat, sedangkan materi pelajaran yang harus disampaikan masih banyak tersisa. Sehingga penanaman nilai karakter nasionalisme dan karakter-karakter bangsa lainnya seperti mandiri, jujur, dan bertanggungjawab tak banyak dilakukan.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada upacara bendera di lapangan sekolah. Terbukti dengan masih adanya siswa yang tidak khidmat dan tidak semangat bahkan bercanda dalam mengikuti tahap-tahap pelaksanaan upacara bendera., mungkin bagi sebagian siswa, upacara hanya sebuah kewajiban dan peraturan sekolah. Hal tersebut tidak membuat guru bertindak tegas terhadap siswa tersebut, beliau hanya memberikan teguran ringan tanpa memberikan hukuman.

Berbeda halnya dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh IH. Pada saat peneliti melakukan observasi di MAN 2 Model Banjarmasin lokasi Jalan Pramuka, IH telah selesai menyampaikan seluruh materi pelajaran semester genap. Untuk mengisi waktu belajar sebelum ulangan semester, beliau melakukan pemantapan materi pelajaran di beberapa kelas. Di sela-sela siswa menjelaskan materi mengenai Sistem Politik Indonesia di kelas X D, beliau mengingatkan siswa bahwa agar senantiasa melaksanakan nilai Pancasila pada saat pembelajaran atau pun dalam kehidupan mereka sehari-hari

2. Strategi Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pkn Di MAN 2 Model Banjarmasin

Mengetahui strategi internalisasi nilai nasionalisme terhadap siswa MAN 2 Model Banjarmasin, peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung oleh masing-masing guru. Pada pembelajaran yang dilakukan oleh HE, pembelajaran lebih menitikberatkan pada penyampaian materi ajar yang masih tersisa. Sehingga penanaman mengenai nilai

nasionalisme tidak banyak dilakukan. HE hanya sesekali memberikan nasihat pada siswa tentang pentingnya nasionalisme dalam proses pembelajaran. Selain itu, tindakan yang dilakukan

HE terhadap siswa yang tidak kurang tegas. Beliau hanya memperhatikan gerak-gerik siswadan tidak menegur atau memberi hukuman pada siswa yang berbicara di kelas, padahal siswa tersebut sudah tidak menghargai beliau sebagai seorang guru yang merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Namun HE juga sering menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari sebagai contoh nyata dalam kehidupan mereka.

Berbeda halnya dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh IH. Saat pembelajaran berlangsung beliau selalu memberikan nasihat-nasihat baik pada siswa untuk membangun karakter peserta didik disamping memberi penjelasan kembali materi pelajaran yang tidak dimengerti oleh siswa.

3. Implementasi Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pkn Oleh Siswa MAN 2 Model Banjarmasin

Setelah diinternalisasikan nilai nasionalisme oleh guru, maka yang melaksanakan atau mengimplementasikannya adalah siswa sebagai sasaran pendidikan karakter oleh guru. Dari semua pernyataan informan, semua siswa menganggap penting nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam proses pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Semua siswa mengaku pernah berbuat tidak nasionalisme saat pembelajaran.

Semua informan sepakat bahwa faktor yang menyebabkan berbuat tidak nasionalisme ialah karena karena keadaan yang mendesak.

V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Program Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn Di MAN 2 Model Banjarmasin

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah ini, pendidikan kewarganegaraan dibebani tanggung jawab yang berat sebagai wahana untuk mendidik siswa menjadi warga Negara yang cerdas, kritis, taat terhadap hukum yang berlaku dan berakhlak mulia. Amanat ini melekat dipundak setiap guru, terutama guru PKn untuk maju di garda terdepan dalam membimbing siswa di dalam kelas.

Ditahap internalisasi inilah terletak tantangan apakah seseorang 'hanya ditempeleli atau menempelkan nilai' sebagai kulit luar untuk pribadinya atautkah ia mampu membatinkannya menjadi miliknya. Ringkasnya, internalisasi

adalah memindahkan nilai dari luar ke dalam diri (Ahmad, 2011:2).

2. Strategi Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pkn Di MAN 2 Model Banjarmasin

Hasil penelitian terungkap bahwa strategi penanaman nilai karakter nasionalisme dalam pembelajaran PKn pada siswa MAN 2 Model Banjarmasin melalui pemberian nasehat. Pemberian nasehat ini dilakukan secara umum maupun khusus atau individual. Di sela-sela pembelajaran yang dilakukan di kelas, guru selalu memberikan nasehat kepada siswa mengenai berbagai hal untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat seperti contoh: nasehat mengenai kewajiban manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT, sikap anak terhadap guru dan orangtua, serta perilaku siswa kepada teman sebaya. Nasehat khusus diberikan guru kepada siswa, biasanya bersifat individual. Contohnya ketika guru menasehati siswa yang sering terlambat masuk sekolah, hal ini dimaksudkan agar guru mengetahui penyebabnya. Pemberian nasehat dari guru kepada siswa juga dilakukan pada saat upacara hari Senin.

Strategi dilakukan di MAN 2 Model Banjarmasin, sesuai dengan temuan peneliti terhadap yang dilakukan IH dengan menasehati siswa agar memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sementara strategi yang dilakukan oleh HE, yaitu Strategi dengan Mengingatkan siswa tentang sejarah bangsa Indonesia dikaitkan dengan tanggal dan bulan sehingga semangat nasionalisme siswa semakin tinggi.

3. Implementasi Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pkn Oleh Siswa MAN 2 Model Bajarmasin

Hasil observasi dan wawancara penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari pada umumnya siswa mengabaikan pentingnya nasionalisme. Banyak siswa yang belum bisa bersikap nasionalisme mekipun itu menyangkut hal-hal yang kecil. Hampir semua siswa mengungkapkan bahwa mereka pernah bersikap tidak nasionalisme, misalmya tidak

memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas.

Nasionalisme memiliki kaitan yang erat dengan budaya bangsa dan pandangan hidup pancasila. Sikap nasionalisme merupakan salah

satu tanda kebanggaan seseorang terhadap budaya bangsanya. Dengan menjadi seorang pribadi yang berkualitas, seseorang mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang lebihotentik dan khas manusiawi. Kesadaran diri bahwa setiap manusia harus menjaga dan melindungi bangsa dan negerinya merupakan langkah awal bertumbuhnya nilai nasionalisme dalam diri seseorang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Program penanaman nilai nasionalisme di MAN 2 Model Banjarmasin telah berjalan dengan cukup baik yaitu dengan memasukkan nilai nasionalisme di sela-sela materi pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran yang menunjukkan sikap positif walaupun terkadang masih ada siswa yang bersikap tidak nasionalisme.
2. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran berkarakter disekolah disusun dengan mengacu pada beberapa komponen yaitu strategi kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan Belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di sekolah.
3. Implementasi karakter nasionalisme siswa belum berlangsung dengan baik karena pada umumnya siswa hanya di beri penjelasan oleh Guru mengenai nilai nasionalisme tapi tidak dari kesadaran diri mereka sendiri. Hampir semua siswa mengungkapkan bahwa mereka pernah bersikap tidak nasionalisme di dalam maupun di luar pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi siswa agar memotivasi semangat belajar siswa disertai dengan sikap nasionalisme dalam setiap pembelajaran demi meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi guru agar membina dan membimbing nasionalisme pada setiap proses belajar peserta didik agar berkembang semaksimal mungkin.

3. Bagi sekolah agar memperhatikan masalah penanaman nilai nasionalisme dan pengembangannya di sekolah untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arindha. "Lunturnya Nasionalisme Bangsa Indonesia". 2012. (<http://arindhaayuningtyas.wordpress.com/2012/05/03/lunturnya-nasionalisme-bangsa-ind/>)(Online), diakses 6 April 2012).
- Azis, 2010. Pendidikan Kewarganegaran. (online). (<http://azisgr.blogspot.com/2010/05/pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html>), diakses 15 September 2012).
- Azra, 2009. wordpress.com/tag/tujuan-pembelajaran-pkn.diakses 13 September 2012.
- Djahiri, Kosasih. 1997. Pendidikan Pancasila. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Rachman. "Teori Nasionalisme". 2012. (<http://kim.pensa-sb.info/dosen/artikel-dosen/teori-nasionalisme/>)(Online), diakses 25 September 2012).
- Firdaus. "Pengertian Nilai dan Norma". 2011. (<http://Firdaus.blogspot.com/2011/03/03/pengertian-nilai-dan-norma/>)(Online), diakses 6 April 2012).
- Kunandar. 2007. Guru Profesional. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lintang. "Lunturnya Rasa Nasionalisme". 2003 (Upi. Edu/Operator/Upload/s PKn 032859 chapter2.Pdf)(Online), diakses tanggal 15 April 2012).

Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan : Volume 4, Nomor 8, November 2014

Meleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif
Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja
Rosda Karya Bandung, 2007.

Muhibbin, Syah. 2005. Psikologi Belajar.
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.